

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell, (2021) merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari seorang individu atau sekelompok individu yang dianggap memiliki masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Emzir, (2015) pendekatan ini menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, dan studi *grounded theory* atau studi kasus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang mengidentifikasi hal pokok dari pengalaman yang dipandang sebagai suatu fenomena yang dideskripsikan oleh partisipan dalam suatu studi.

Model fenomenologi menekankan bagaimana manusia sebagai subjek berinteraksi dengan berbagai gejala, baik dalam bentuk objek empiris maupun peristiwa. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Fenomenologi sendiri merupakan disiplin yang berfokus pada cara seseorang memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya (Giorgi & Giorgi, 2003).

3.2 Batasan Konsep

Batasan konsep pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, memiliki batasan dalam melakukan penelitian, yaitu kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

1. Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang dihasilkan oleh pasangan ketika mereka bekerja sama, berkomunikasi, memahami, dan mendukung satu sama lain untuk membangun hubungan yang saling memberikan kepuasan dan kebahagiaan. Dengan menggunakan aspek dari Fowers & Olson, (1993) yaitu komunikasi, aktifitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesamaan peran.
2. Pasangan suami berusia dewasa awal, dewasa awal merupakan masa peralihan baik fisik, intelektual, maupun sosial dari remaja menuju dewasa akhir dengan rentang usia 21-40 tahun.

3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

3.3.1 Unit Analisis

Menurut Sugiyono, (2017) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktifitas individu atau sekelompok individu. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup proses pemilihan dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi. Proses ini meliputi pembuatan sketsa ide, pencatatan, peringkasan hasil wawancara, pengorganisasian kata-kata, pemberian kode, serta menghubungkan kategori dengan kerangka analitis yang relevan dalam literatur (Creswell, 2019:253). Sebelum analisis dilakukan, diperlukan proses koding untuk mengorganisasikan dan menyusun data secara terstruktur. Koding bertujuan agar data dapat diinterpretasikan secara lebih rinci dan memberikan gambaran yang jelas tentang topik penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal.

3.3.2 Subjek Penelitian

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposeful sampling*. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan dapat memberikan informasi yang paling relevan dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti (Creswell, 2019:207). Ada dua pertimbangan yang untuk menggunakan pendekatan tersebut.

1. Pertimbangan pertama Kriteria pertama adalah lokasi penelitian.
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Gresik Utara, Jawa timur.
Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Gresik, wilayah ini memiliki angka perceraian yang tergolong rendah dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gresik. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian.
2. Pertimbangan kedua adalah tipe strategi yang akan digunakan, pada penelitian ini tipe strategi yang akan digunakan adalah tipe kriteria. Adapun kriteria Subjek dari penelitian ini ialah sebagai berikut:
 - a. Pasangan suami istri usia dewasa awal (21-40 tahun)
Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996), pada fase dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan yang mencakup pemilihan pasangan hidup yang

sesuai dengan dirinya. Selain itu, mereka juga perlu memahami pikiran dan perasaan pasangannya serta belajar untuk hidup bersama sebagai suami dan istri dengan menyesuaikan pendapat, keinginan, dan minat satu sama lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

b. Usia pernikahan kurang dari 10 tahun dan telah memiliki anak

Pernikahan dengan usia di bawah 10 tahun sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pada lima tahun pertama, masalah yang paling umum muncul berkaitan dengan aspek ekonomi serta proses adaptasi antara kebiasaan pasangan dengan keluarga besar. Sementara itu, pasangan yang telah menikah selama 6 hingga 10 tahun cenderung menghadapi permasalahan yang berbeda, seperti perbedaan dalam pola pengasuhan anak, perubahan sikap positif yang mulai memudar seiring waktu, serta perubahan dalam cara berkomunikasi antar pasangan.

c. Tinggal bersama orangtua atau mertua

Dr. Terri Apter, seorang psikolog dari Newnham College, Universitas Cambridge, dalam bukunya *What Do You Want From Me?* mengungkapkan hasil penelitiannya selama hampir 20 tahun melalui wawancara dengan pasangan dari berbagai negara. Ia menemukan bahwa permasalahan dengan mertua tidak hanya dialami oleh menantu perempuan, tetapi juga oleh menantu laki-laki. Berdasarkan surveinya, sebanyak 75% pasangan mengaku mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan mertua mereka. Dari jumlah tersebut, sekitar 15% pasangan bahkan menyatakan bahwa hubungan mereka dengan mertua berada dalam kondisi yang tegang. Menantu perempuan cenderung lebih sering menghadapi konflik dengan mertua dibandingkan menantu laki-laki, dengan 60% di antaranya melaporkan adanya permasalahan dalam hubungan tersebut.

d. Pasangan suami istri yang berada pada level ekonomi menengah ke bawah.

Ekonomi menengah ke bawah mempengaruhi kepuasan pernikahan karena tekanan ekonomi yang dialami keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis dan sosial yang berdampak negatif pada hubungan suami istri. Tekanan ekonomi yang terus-menerus menyebabkan peningkatan kemarahan, depresi, kecemasan, serta menurunnya kualitas komunikasi dan kehangatan emosional dalam

pernikahan. Hal ini berkontribusi pada berkurangnya stabilitas dan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, rata-rata upah/gaji di berbagai sektor berkisar antara Rp 2,2 juta hingga Rp 5 juta per bulan. Rentang ini mencerminkan sebagian besar pekerja kelas menengah ke bawah yang bekerja di sektor formal maupun informal. (BPS, 2025)

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami-istri. Berikut adalah profil dari masing-masing pasangan subjek dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Kriteria Subjek

Pasangan	Subjek	Usia saat ini	Usia saat menikah	Lama pernikahan	Jumlah Anak	Tinggal
Pasangan 1	AR	35	25	10 Tahun	1	Bersama
	PAP	30	20			orang tua AR
Pasangan 2	S	31	22	9 Tahun	1	Bersama
	Z	31	22			orang tua Z
Pasangan 3	AW	35	27	8 Tahun	1	Bersama
	NF	33	25			orang tua NF

Profil ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang dan kondisi pernikahan setiap pasangan, yang menjadi dasar dalam menganalisis kepuasan pernikahan mereka dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- dept interview*. Wawancara mendalam menurut (Fattah Hanurawan, 2016) wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang pemikiran, keyakinan, pengetahuan, dasar alasan, motivasi, dan perasaan subjek penelitian tentang topik/fenomena yang diteliti. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif (*qualitative interview*), dimana peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan, mewawancari mereka lewat telfun, atau terlibat dalam fokus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan informan per kelompok (Creswell, 2021).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Berikut adalah panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui wawancara, dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.
2. Menentukan jenis wawancara yang akan digunakan. Creswell (2019:228) menyebutkan tiga jenis wawancara yang umum digunakan, yaitu wawancara melalui telepon, wawancara kelompok fokus, dan wawancara tatap muka secara individual.
3. Menggunakan alat atau metode perekaman yang sesuai, khususnya dalam wawancara satu lawan satu maupun kelompok fokus.
4. Menyusun dan menggunakan pedoman wawancara atau protokol sebagai panduan pelaksanaan.
5. Menentukan tempat pelaksanaan wawancara yang tepat.
6. Menyerahkan formulir persetujuan kepada partisipan dan menjelaskan kembali tujuan dari wawancara yang akan dilakukan.
7. Melaksanakan wawancara sesuai prosedur yang telah disepakati, serta menjaga sikap sopan dan penuh rasa hormat kepada partisipan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen dan memaknai data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari hasil wawancara dan hasil observasi.

Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh tokoh Moustakas (1994) menggunakan deskripsi tekstural tentang pengalaman dari orang (apa yang dialami oleh para partisipan), deskripsi struktural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisinya, situasinya, dan konteksnya) dan kombinasi dari deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut. Terdapat Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian fenomenologi (Creswell, 2015) yakni:

1. Menggambarkan Fenomena Yang Dipelajari

Sebelum peneliti melakukan penelitian fenomenologi, peneliti dapat mempelajari dan memahami terkait dengan fenomena yang hendak diteliti, setelahnya peneliti dapat menentukan cakupan atau ruang lingkup fenomena yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan terkait fenomena ini memiliki fokus yang jelas. Dalam konteks ini, penelitian atau fenomena yang ingin dipelajari adalah kebermaknaan hidup pada waria.

2. Menyusun Daftar Pernyataan

Peneliti menyusun daftar pernyataan yang didapatkan dalam proses wawancara yang dilakukan terkait pengalaman individu tersebut dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya peneliti dapat melakukan horizontalisasi data atau menyusun pernyataan-pernyataan penting yang didapatkan, pernyataan-pernyataan yang didapatkan harus dianggap setara dan menyusun pernyataan-pernyataan dengan runtut tidak berulang.

3. Melakukan Pengelompokkan Pernyataan

Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sebelumnya telah disusun dan memberikan unit makna atau tema pada pernyataan penting yang didapatkan. Hal ini bertujuan agar dapat menemukan inti atau makna dari pernyataan yang didapatkan dalam pengambilan data, dalam hal ini pada proses wawancara.

4. Melakukan Pendeskripsian Tekstural dan Struktural

- a. Melakukan Deskripsi Tekstural

Peneliti menyusun deskripsi berdasarkan pada data wawancara terkait pengalaman apa yang dialami oleh partisipan terkait dengan fenomena.

b. Melakukan Deskripsi Struktural

Peneliti menyusun deskripsi berdasarkan pada data wawancara terkait latar, konteks, dan bagaimana pengalaman tersebut dialami terkait dengan fenomena.

5. Melakukan Pendeskripsian Esensi

Menurut Moustakas, Langkah terakhir dalam penelitian fenomenologi adalah menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural menjadi sebuah gabungan deskripsi utuh yang berisi esensi dari pengalaman setiap partisipan. Pada penelitian ini fenomena yang digali merupakan kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

3.6 Kredibilitas Data

Suatu data kualitatif dapat dievaluasi secara akurat apabila prosedurnya eksplisit mencukupi standar penelitian sesuai untuk studi (Strauss & Corbin, 1990). Kredibilitas data ditentukan oleh kesesuaian preses penelitian maupun kesesuaian dasar empiris dari temuan penelitian. Strauss & Corbin, (1990) dalam Emzir, (2015). Untuk menetapkan kredibilitas diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan pada penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*Credibility*). Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif model fenomenologi yang menekankan pada pengalaman subjek, maka peneliti mengacu pada buku metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D karangan Prof. Dr Sugiyono (2016) dengan menggunakan member checking dalam kredibilitas data penelitian ini.

1. *Member Check*

Proses ini dilakukan dengan mengembalikan laporan akhir atau tema tertentu kepada subjek penelitian untuk memperoleh konfirmasi apakah mereka merasa bahwa deskripsi, tema, atau laporan yang disusun telah merepresentasikan informasi secara akurat. Tujuannya adalah untuk memastikan sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan pandangan atau pengalaman subjek secara tepat. Setelah subjek menyatakan bahwa laporan tersebut sudah sesuai, peneliti kemudian memberikan lembar persetujuan untuk ditandatangani oleh kedua belah pihak.